

BAB II

CONFESSION DI MEDIA MASSA INDONESIA

2.1 Beragam *Confession* Di Media Massa

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa beberapa *confession* telah disajikan media massa sebagai salah satu daya tarik dan daya jual sebuah media cetak. Berikut ini beberapa karakteristik *confession* di berbagai media massa Indonesia dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya.

2.1.1 “Oh Tuhan” pada Surat Kabar *Minggu Pagi*

Media bermasa terbit tiap hari Minggu yang berjenis koran sebanyak 12 halaman ini memiliki segmentasi pasar semua kalangan, baik pria maupun wanita khususnya menengah ke bawah. *Confession* seringkali memuat tentang objektifikasi perempuan, KDRT, ketidakberdayaan dalam hubungan lawan jenis atau dalam keluarga. Dengan gaya penulisan yang cenderung egosentris, *confession* pada media jenis ini gaya bahasanya resmi dengan struktur kalimat yang bergaya bahasa klimaks. Gaya bahasa itu sendiri oleh Keraf diartikan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf, 2007: 113).

Suatu penciptaan puisi, juga bentuk-bentuk tulisan yang lain, misalnya cerpen, novel, naskah drama (wacana sastra) sangat membutuhkan penguasaan gaya bahasa, agar tulisan atau karya yang dihasilkan nanti lebih menarik, indah, dan berkualitas. Jika berdasarkan pilihan kata maka dapat dikategorikan *feature* di media ini bergaya bahasa resmi. Ditinjau dari sumber informasinya berasal dari pelaku itu sendiri yang

diprediksikan mengalami ketertindasan dari sisi pelaku, sehingga memiliki kecenderungan subjektivitas tinggi. Hampir keseluruhan *confession* pada media ini dilakukan oleh pihak perempuan dengan tujuan penyajian mengungkapkan adanya ketidaksetaraan dan ketidakberdayaan perempuan secara subjektif. Bertutur seolah-olah sebuah *feature*, tulisan media mingguan ini kadangkala diolah atau direka sendiri penyampaiannya oleh redaktornya. Seperti tampak pada *confession* yang berjudul

“ Kekuatan Tuhan yang Kuandalkan” alinea ke-8 (*Minggu Pagi* edisi No.44 Th.64 Minggu V Januari 2012) berikut ini :

...Tapi, perniagaan sederhana saya ternyata belum mencukupi kebutuhan sehari-hari. Untung saya punya keterampilan memijat dan mengobati orang sakit. Dari infak itulah saya dapat menyambung umur. Bahkan banyak pasien yang mengeluh menderita lemah syahwat, setelah saya benahi otot-otot libidonya akhirnya sembuh. Kadang mereka tidak sabar untuk membuktikan bahwa mereka sudah sembuh. Dan merekapun minta untuk ujicoba. Apa boleh buat, akhirnya saya jadi objeknya...

Kata pengganti ‘saya’ di atas menunjukkan gaya bahasa yang resmi dan adanya ‘jarak’ antara pelaku *confession* dengan pembacanya. Bahkan pada kalimat pertama di atas menunjukkan adanya egosentris yang sangat kental dari pelakunya. Pelaku *confession* merasa melakukan kebenaran manakala dalam menunjang tuntutan kebutuhan hidupnya adalah hal yang wajar dengan mau melakukan pelayanan seksual bagi pasien lemah syahwat yang ditanganinya selama ini. Dengan beralasan ketidakberdayaan atas ketidaksabaran pasiennya dalam membuktikan kesembuhan yang dialaminya dengan mau dijadikan objek uji coba, seolah-olah itu merupakan hal yang wajar semata. Sehingga,

feature tersebut berkesan sangat subjektif jika ditinjau dari sisi pelaku *confession* itu sendiri.

Jika ditinjau dari struktur kalimatnya, *confession* di atas menunjukkan gaya bahasa klimaks. Hal ini bisa dicermati dari runtutan kata yang pada akhirnya menunjukkan hal yang sangat fundamental bagi tema dari keseluruhan narasi yang ada pada *confession* tersebut.

2.1.2 “Kisah” pada Majalah *Popular*

Media bermasa terbit bulanan setebal 108 halaman ini memiliki segmentasi pasar kaum pria dewasa. Jenis media ini adalah majalah dengan *feature confession* pada rubrik ‘Kisah’ yang selalu berada pada halaman ke-33. Secara umum, pengambilan tema pada *feature* ini mengenai perjalanan dan lika-liku kehidupan dalam mengejar impian.

Gaya penulisan pada *feature* ini sangat objektif dan natural dalam bertutur. Sangat mudah dicerna oleh pembacanya jalan cerita walaupun menggunakan gaya bahasa resmi, dengan kategori struktur kalimat antiklimaks. Adapun sumber informasi *feature* ini berasal dari pelaku *confession* sendiri atau bahkan kerabat dekat atau sahabat. Dengan mayoritas *confession* berasal dari keseluruhan pelaku *confession* baik oleh pria maupun perempuan sama-sama seimbang jumlahnya

Adapun tujuan dari penyajian *confession* ini berindikasikan untuk stimuli atau bahkan inspirasi bagi pembacanya, atau pelaku sejenis untuk bangkit kembali dalam menjadi ‘orang’. Walau berdasarkan *feature* namun terkadang alur cerita dikemas sedemikian rupa sehingga terkesan sebagai rekaan redaktur semata. Hal ini bisa dicermati seperti tampak pada *confession* yang berjudul “Mengeksplor Penghibur ke

Negeri Jiran” paragraf ke-24, 25 dan terakhir (*Popular*, edisi No.141 Oktober 2009) berikut ini:

...Bahkan lama-kelamaan, kekelaman juga menyelimuti mata batin saya. Sayapun akhirnya tergoda melihat PU yang sering memanfaatkan wanita koleksi kami untuk pemuas nafsu pribadi. Seks bebas yang dulu ragu saya lakukan-kini sudah jadi santapan sehari-hari.

Tentu saja keadaan saya yang seperti ini tidak terlepas dari pengamatan keluarga. Orang tua saya sepertinya telah mencium uang yang saya dapat bukanlah dari jalan halal. Bahkan ayah, orang yang selama ini paling dekat dengan saya berusaha menasehati agar saya segera meninggalkan pekerjaan maksiat ini. Tapi nasehat itu bagi saya bagaikan angin lalu saja, masuk kuping kiri keluar kuping kanan.

Baru ketika ayah menghembuskan nafas yang terakhir tahun 1993, mata hati saya terbuka. Saya ingin menata hidup saya kembali menuju hari depan. Apalagi usia sayapun masih muda, 28 tahun. Biarlah ini menjadi lembaran kelabu dalam hidup saya.

Sama dengan rubrik ‘Oh Tuhan’ di *Minggu Pagi*, kata pengganti ‘saya’ di atas menunjukkan gaya bahasa yang resmi dan adanya ‘jarak’ antara pelaku *confession* dengan pembacanya. Seolah-olah pelaku tak mau pembaca terlibat dalam proses *confession* yang dilakukannya tersebut. Gaya penulisan dalam bertutur sangat objektif dan natural, tak bermaksud membenarkan perilaku dan pemikiran yang pelaku *confession* alami saat itu. Jika ditinjau dari struktur kalimatnya maka memiliki kecenderungan gaya bahasa anti klimaks. Bisa dicermati pada paragraph terakhir, dimana kesadaran pelaku *confession* mulai nampak ketika sang ayah semasa hidupnya selalu menasihati dan tak didengarnya itu meninggal dunia. Yang lebih menggetarkan hati pembacanya, pelaku *confession* dengan kerendahan hatinya secara jujur mengakui bahwa apa yang dilakukannya adalah sebuah kesalahan dalam proses kehidupan di dunia.

2.1.3 “Jeritan Hati” pada Majalah Mingguan *Liberty*

Media berjenis majalah ini memiliki ketebalan 146 halaman dengan segmentasi pasar kaum pria dewasa. *Liberty* memiliki masa terbit setiap sepuluh hari sekali dengan kata lain dalam sebulan terbit tiga kali. Tema *feature* dalam *confession* pada ‘Jeritan Hati’ sebagian besar pada perselingkuhan. Tak menutup kemungkinan, perselingkuhan yang terjadi bukan hanya dialami oleh si pelaku *confession* itu sendiri, melainkan juga dimuat perselingkuhan yang dialami atau bahkan dilakukan oleh orang-orang terdekatnya. Bisa sahabat karib, ayah kandung dan ayah tiri atau bahkan tante dan atau paman pelaku *confession* itu sendiri.

Dengan menggunakan gaya penulisan yang egosentris (berkesan membenarkan pelaku *confession* itu sendiri), *feature* ini disajikan dengan gaya bahasa tak resmi dan kategori struktur kalimat anti klimaks. Pelaku *confession* sebagai satu-satunya sumber informasi di sini memiliki jumlah yang seimbang antara pria dan wanitanya. Penyajian *feature confession* media ini sebagai salah satu bahan informasi pembaca mengenai gaya hidup yang tak bermoral semakin terjadi bahkan menjadi-jadi dari hari ke hari. Konten media ini termasuk *feature* karena bersumber dari pelaku *confession* dengan dialog interaktif melalui akun FB *Liberty* atau dialog langsung dengan redaktur.

Paparan di atas bisa dicermati melalui *confession* yang berjudul “Barangkali Hanya Maut Yang Bisa Membebaskan Penderitaan Ibuku” (*Liberty* edisi 2466/11-20 November 2011) paragraf ke-13 seperti berikut ini :

Oh Tuhan, benarkah ayah telah menjalin hubungan khusus dengan janda cantik yang seksi itu ?...
Tante Winda memang seorang janda beranak satu... Usianya lebih muda dari ibuku. Tetapi sungguh mati aku tak mengira,... Jika ayah telah menjalin hubungan asmara dengan wanita itu.

Sementara keadaan ibu semakin parah, aku tidak tahu dimana rimba ayahku. Ayah meninggalkan ibu dan kami semua, setelah terjadi pertengkaran hebat. Aku dan salah seorang kakakku sempat melihat kejadiannya. Yang kutahu saat itu ibu marah besar, dan baru kali itu aku melihat kemarahan ibu yang sangat menakutkan. Sejak kejadian itu, ayah mendadak seperti lenyap ditelan bumi. Aku dan kakak-kakakku telah berusaha mencarinya kemana-mana, tetapi hasilnya sia-sia.

Gaya bahasa tak resmi di sini ditunjukkan melalui kata ganti yang berkesan tak berjarak dengan pembacanya yaitu 'ku' dan 'aku'. Walaupun menggunakan gaya bahasa yang tak resmi, namun *confession* di atas telah gagal membangkitkan respek dan empati pembacanya karena terbaca subjektivitas yang sangat kental.

Memiliki gaya penulisan yang terkesan sangat egosentris di mana kejadian tersebut semata-mata hanya kesalahan dari pihak lain yaitu selingkuhan ayahnya juga ayahnya sendiri. Pelaku *confession* 'lupa' bahwa seharusnya sudah menjadi sebuah kewajiban seseorang untuk selalu berintrospeksi diri manakala sebuah peristiwa yang dirasakan sangat merugikan dan menambahkan penderitaan yang telah dialaminya tersebut, salah satu faktor penyebabnya adalah kontribusi dari perilaku dan sikap kita. Hal ini tak disinggung sama sekali oleh pelaku *confession*. Ia lupa menuturkan berbagai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki ibunya, sehingga sosok ibu memang tak pantas untuk diduakan oleh ayahnya, bahkan akan mendapatkan empati manakala ibunya melakukan pertengkaran hebat dengan ayahnya sepanjang hidupnya. Kategori struktur kalimat yang tampak pada narasi *confession* di atas adalah anti klimaks dengan mencermati adanya permasalahan yang selalu sama dan diungkit-ungkit lagi meskipun tokoh fundamental dalam narasi tersebut sudah hilang bak ditelan bumi.

2.1.4 “Oh Mama, Oh Papa” pada Majalah Dwi Mingguan *Kartini*

Media berjenis majalah setebal 140 halaman yang terbit setiap dua minggu sekali ini memiliki segmentasi pasar wanita dewasa. Walau terkadang tak jarang dalam sebulan terbit tiga kali, *feature confession* yang disajikan seringkali bertemakan perjalanan hidup seseorang dan perilakunya dalam mengarungi permasalahan yang heterogen.

Gaya penulisan sangat objektif dan natural, alur cerita berjalan sangat sistematis sehingga memudahkan pembaca dalam memahami jalan cerita yang disampaikan. Dengan menggunakan gaya bahasa tak resmi berkategori struktur kalimat yang antithesis. Struktur kalimat antithesis itu sendiri diartikan sebagai pengungkapan suatu maksud dengan menggunakan kata-kata dalam struktur kalimat yang saling berlawanan. Adapun sumber informasi dalam sajian *feature confession* ini adalah pelaku *confession* itu sendiri dengan cara mengirimkan kisah nyatanya ke alamat redaksi. Walau terkadang kisahnya diragukan sebagai kisah nyata, karena indikasi adanya imbalan uang dengan jumlah tertentu pastinya membuka peluang bagi siapa saja untuk mengirimkan sebuah ‘kisah’ yang belum tentu benar-benar terjadi.

Walaupun bersegmentasi pasar wanita dewasa namun pelaku *confession* dalam *feature* rubrik “Oh Mama, Oh Papa” ini seimbang jumlahnya antara pelaku *confession* pria dan wanita. Tujuan penyajian *confession* yang berada pada halaman 82 ini memiliki kecenderungan memperlihatkan kehidupan nyata yang terkadang terlalu dilebih-lebihkan bak kisah dalam sinetron.

Berikut ini adalah sebuah *confession* yang bisa menggambarkan beberapa karakteristik seperti paparan di atas dengan judul “Selama 20 Tahun Ayah

Menyembunyikan Pernikahan Keduanya” (Kartini, edisi No.2300/134-28 Juli 2011) paragraf ke-56 sebagai berikut :

Saat Ibu memberitahukan SMS itu ke ayah, ekspresi ayah langsung berubah. Ayah berjanji kepada ibu akan setia dan tidak kembali pada istri keduanya. Ayah hanya sedih memikirkan Kayla yang sedang sakit. Bagaimanapun ayahku tetap orang tua bagi anak-anaknya dari istri sirinya. Dan ini tidak akan berubah. Tapi justru itulah yang membuat Ibu khawatir dengan kondisi rumah tangganya. Aku bisa memahami kalau Ibu takut dan khawatir Ayah kembali ke mereka. Apalagi sedikit-sedikit entah itu Rosa atau Kayla, selalu SMS minta bertemu Ayah.

Jika bertemu anak-anaknya, tanpa mantan istrinya mungkin ibu masih bisa tenang. Tetapi Kayla masih kecil, umurnya baru 5 tahun. Tidak mungkin dia jalan sendiri. Pasti didampingi ibunya. Artinya, jika Ayah ketemu Kayla berarti Ayah juga bertemu mantan istrinya. Ibu takut ayah tertarik lagi dengan mantan selingkuhannya itu...

Dari kata ganti yang tak menggunakan kata ‘beliau’ untuk kata Ibu di atas, dimaksudkan sebagai strategi untuk mendekatkan pelaku *confession* dengan pembacanya. Dengan gaya bahasa tak resmi tersebut, pembaca sedikit banyak mendapatkan empati dari pembaca setia salah satu majalah tertua di Indonesia ini. Ditambah dengan gaya penulisan oleh jurnalisnya yang sangat apik dalam menyusun narasi secara objektif dan natural, rubrik ‘Oh Mama, Oh Papa’ menjadi salah satu rubrik yang selalu ditunggu-tunggu sajiannya di setiap waktu terbit majalah *Kartini* ini.

Dengan menggunakan gaya bahasa tak resmi berkategori struktur kalimat yang antithesis, pelaku *confession* dalam hal ini yang sudah dikemas sedemikian rupa oleh para jurnalis dalam menyampaikan kisah tersebut dengan susunan tutur kata yang tidak biasa seperti halnya di media sejenisnya. Sehingga masing-masing pihak yang berseteru dalam kisah *confession* di atas memiliki porsi yang seimbang satu dan lainnya.

Memungkinkan pembaca bisa menilai secara objektif pula terhadap permasalahan yang terjadi dan solusi yang ada bisa menjadi inspirasi dan pembelajaran dalam kehidupan nyata.

2.2 *Confession di Tabloid Cempaka*

Pemilihan tabloid sebagai objek penelitian ini dikarenakan posisi tabloid sebagai media cetak yang mampu menyajikan pikiran dan gagasan yang lebih jelas dan lebih mudah dimengerti dari pada yang dikemukakan oleh orang-orang biasa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dikatakan McQuail bahwa tabloid telah lebih jauh menspesialisasikan produk-produknya menjangkau konsumen tertentu, dimana sebagai salah satu media cetak mempunyai fungsi bagi masyarakat dan individu sebagai fungsi koreksi dan informasi. Fungsi koreksi yaitu fungsi dalam hal menjelaskan, menafsirkan, mengomentari tentang suatu peristiwa. Fungsi informasi berarti fungsi dalam hal mencari bimbingan tentang berbagai masalah praktis, pendapatan dan hal-hal yang berkaitan dengan penentu pilihan (1996:70-72).

Lahirnya Cempaka pada tanggal 1 April 1989, pada awalnya sebagai suplemen koran harian *Suara Merdeka* yang berubrik 'Tabloid Minggu Ini' dengan 16 halaman. Pada tanggal 1 April 1989, Tabloid *Minggu Minggu Ini* lepas dari Suara Merdeka dan berdiri sendiri dengan nama 'Tabloid Cempaka Minggu Ini' dan hingga sekarang bertajuk 'Tabloid Cempaka', yang diterbitkan 40 halaman dengan harga per eksemplar Rp 5.000,00. Kantor redaksi tabloid ini resmi berpisah dari Suara Merdeka dan mandiri berkantor di Jalan Merak 11A, kelurahan Tanjung Mas Semarang sejak 21 Mei 2003.

Segmentasi pasar jenis media tabloid ini adalah keluarga yang terdiri dari jumlah pria 40% pria dan 60 % perempuan yang berusia antara 20-45 tahun, dengan kelas ekonomi menengah ke atas. Sedangkan psikografinya adalah modern dengan tanpa meninggalkan budaya tradisional (sumber: Bag.Sirkulasi Keredaksian, Januari 2012). Dengan oplah sekitar 75.000 mayoritas terbesar wilayah penyebarannya berada di Semarang yaitu 46 %. Hal ini dimungkinkan karena pusat distribusi tabloid *Cempaka* dan pangsa pasar difokuskan di ibukota Jawa Tengah ini.

Tabloid yang terbit setiap minggu ini memiliki visi sebagai perusahaan media informasi yang handal untuk peningkatan kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat dan pengasuh *Suara Merdeka* Group. Sedangkan misinya adalah 1) Mandiri, yang berarti menyelesaikan pekerjaan atau tugas secara professional 2) Etika, yang berarti bertingkah laku atas dasar nilai-nilai moral dan agama 3) Dedikasi, yang berarti bekerja berdasarkan pengabdian terhadap perusahaan 4) Inovasi, mengembangkan kebiasaan bertumbuh yang terus-menerus demi kemajuan dan 5) Administratif, yang berarti tertib administratif dalam segala bidang.

Tema dalam *feature confession* di *Cempaka* memiliki kecenderungan feminis berkaitan dengan kehidupan keluarga dan hubungan suami-istri. Dengan mengangkat masalah-masalah klasik sebuah keluarga, penggunaan gaya bahasanya memiliki ciri yang objektif dan jalan cerita mengalir secara natural. Menggunakan gaya bahasa tak resmi dengan kategori struktur kalimat antiklimaks, sumber *confession* dalam *Cempaka* adalah pelaku itu sendiri yang hampir keseluruhan adalah perempuan dengan tujuan penyajian dalam tabloid mingguan ini sebagai ruang katarsis bagi pembacanya untuk melakukan *confession* kehidupannya.

Penyajianya termasuk *feature* karena berdasarkan sumber yang sangat aktual yaitu pelaku *confession* itu sendiri dengan dialog secara langsung lewat telpon ke redaksi, bertemu langsung di suatu tempat, atau mengirim kisahnya melalui email ke sontrotku@gmail.com atau bahkan chatting yang dibuka selama 24 jam penuh ke YM ini_kisahku@yahoo.com. Jika dirasa stok *feature* menipis sedangkan rubrik ini harus tetap tayang, maka pihak penanggung jawab rubrik ‘curhat’ di *Cempaka* menghubungi para pelakon *confession* terdahulu untuk mengorek perkembangan permasalahan yang pernah dimuat, dengan imbalan honor yang tak terlalu besar.

2.3 Rubrikasi ‘Curhat’ *Cempaka* Sebagai Ruang Katarsis

Pengetahuan baik berupa informasi, pandangan, gagasan maupun budaya yang diproduksi dan didistribusi oleh media pada dasarnya berangkat dari realitas masyarakat karena media tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial yang melingkupinya. Namun realitas media tidak sepenuhnya merupakan cerminan realitas masyarakat karena realitas yang direpresentasikan media dihasilkan lewat proses seleksi. Sehingga realitas yang ada di media merupakan realitas yang didefinisikan menurut kacamata pengelola media. Walau demikian realitas yang terepresentasi dalam media sedikit banyak cenderung tetap berada dalam *mainstream* konstruksi sosial masyarakatnya. Demikian juga yang tersaji melalui curhat.

Confession yang ada pada rubrik ‘curhat’ itu sendiri pada awalnya adalah *confession* yang sudah ada di harian *Suara Merdeka* sebelumnya dengan tajuk rubrik ‘Perilaku Kehidupan’ yang terbit khusus hari Minggu. Hingga tanggal 25 Januari 1998 diputuskan oleh pihak redaksi agar pemuatan *confession* rubrik ‘Perilaku Kehidupan’

berpindah tayang di tabloid Cempaka. Perubahan rubrik terjadi dari 'Perilaku Kehidupan' menjadi rubrik 'curhat' terjadi pada 25 Pebruari 2004 hingga sekarang (Sumber: Departemen Sirkulasi Cempaka, Januari 2012).

Dengan bertambahnya beban hidup, tingkat stres yang tinggi dan banyaknya kesenjangan dan ketidakadilan, mendorong *Suara Merdeka* sebagai korannya Jawa Tengah berusaha menjembatani luapan khalayak melalui rubrik 'curhat'. Rubrik yang sudah ada sejak empat belas tahun yang lalu ini, semula memiliki tujuan sebagai sarana *public sphere* bagi khalayak setianya. Disediakkannya ruang publik ini bermaksud untuk mengungkapkan segala kegundahan, kegelisahan, ketidakpuasan terhadap masalah-masalah sosial secara umum. Sehingga siapapun bisa menggunakan media ini untuk mencurahkan aspirasinya.

Namun seiring berjalannya waktu, permasalahan lebih mengerucut ke arah yang lebih khusus yaitu kehidupan pribadi pembacanya, sehingga justru menumbuhkan minat pembaca untuk mengirimkan kisah pribadinya ke redaksi *Suara Merdeka*. Sehingga tepatnya tujuh tahun yang lalu kebijakan redaksi *Suara Merdeka* memutuskan agar rubrik *Curhat* secara khusus ditangani oleh *Cempaka* dengan melakukan dialog secara langsung lewat telpon ke redaksi, bertemu langsung di suatu tempat, atau mengirim kisahnya melalui email ke sontrotku@gmail.com atau bahkan chatting yang dibuka selama 24 jam penuh ke YM ini_kisahku@yahoo.com.

Cempaka sendiri mulai *concern* pada rubrik *curhat* yang dikemas melalui tulisan *feature* ini sejak pertama kali dikelolanya. Dengan lebih mengutamakan persoalan yang disampaikan oleh kaum perempuan yang seringkali mengalami kesenjangan

ketidakadilan dalam kehidupan berumah tangga pada khususnya. Ruang publik ini lambat laun mulai dijadikan ruang katarsis atau angin segar bagi pembaca untuk bisa sekejap melupakan beban hidup dengan melakukan pengakuan atau *confession* kisah hidupnya.

Para pelaku *confession* ini sesungguhnya pada umumnya sudah mengetahui solusi apa yang seyogyanya diambil dalam permasalahannya tersebut. Namun demikian sebagai pelengkap sebuah ruang katarsis redaksi terkadang menambahkan kata-kata ‘...pembaca apa yang harus aku lakukan untuk menghadapi permasalahan yang membelit ini’, pada akhir kisahnya. Hal ini dimaksudkan agar terjalin sebuah kedekatan secara emosional antara pembaca dan pelaku *confession*. Bahkan terkadang pelaku *confession* merasa lebih beruntung tatkala membaca *confession* pihak lain yang lebih mengenaskan ketimbang dirinya. Di samping juga dapat memberikan inspirasi bagi pembaca dengan permasalahan yang sama agar bisa menyiasati permasalahan dengan berkaca pada pelaku *confession* yang lain.

Dengan banyaknya peminat *confession* yang menghubungi redaksi untuk mendengarkan kisahnya, tentu saja kisah yang termuat tak mendapatkan imbalan apapun. Hal ini dimungkinkan, karena dengan membagi kisah hidupnya dan berdialog dengan masukan atau respek pihak redaksi sudah sangat membuat mereka senang dan puas. Bahkan pihak redaksi meluangkan waktu untuk bertemu di suatu tempat untuk mendengarkan kisah dan keluhan mereka dengan akomodasi dan logistik yang tak jarang ditanggung pihak redaksi.

Namun demikian terkadang pihak redaksi kehabisan stok persediaan tulisan yang sudah dikemas secara *feature* ini. Jika sudah begini, pihak redaksi akan berupaya

menghubungi pelakon *confession* yang telah lalu untuk mewawancarai perkembangan kisah terdahulunya. Jika masih dianggap menggantung dan berindikasi permasalahan yang belum usai maka pihak redaksi meminta ijin untuk memuatnya dengan imbal balik honor selayaknya.

Redaksi dalam rubrik curhat ini sedikit banyak sudah mulai menyadari adanya kesetaraan gender. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya *confession* yang termuat mayoritas adalah pelaku perempuan yang mengalami ketidakadilan atau bahkan kekerasan dalam rumah tangganya. *Confession* yang dilakukan tersebut semata-mata bukan menunjukkan kelemahan mereka sebagai pihak yang dinomorduakan dan mengalami ketertindasan saja, melainkan juga pemberontakan dan kekuatan mereka dalam melawan dan menolak adanya ketidakadilan yang mereka alami selama ini. Selain itu juga pengasuh rubrik ini Aulia Muhammad, SSos juga menyadari bahwa *confession* yang dilakukan perempuan ini tidak bermaksud memusuhi laki-laki dan justru menganggap laki-laki tidak terpisah dari perjuangan bahkan mitra perempuan dalam menuju kesetaraan sosial.

Sebagaimana salah satu fungsi idealis media massa sebagai alat kontrol sosial, demikian juga halnya yang terjadi pada rubrik *Curhat*. Dengan memuat pengetahuan berupa informasi, pandangan, cita-cita, gagasan, opini, prinsip dan budaya yang memiliki nilai-nilai luhur di atas kisah dan permasalahan yang menghimpit *Cempaka* bermaksud menampilkan perempuan sebagai manusia dan memperlakukan laki-laki sebagai manusia. Sehingga sudah selayaknyalah mereka saling membantu dan mendorong kehidupan masing-masing secara adil dan setara.